

Factors Associated to Implant Use among Married Women of Reproductive Age in Banyuwangi



CrossMark

Firdawsyi Nuzula,^{1,2*} Ni Putu Widarini,^{2,3} I Nyoman Mangku Karmaya^{2,4}

ABSTRACT

Background and purpose: The proportion of implant use at Tegalsari District of Banyuwangi has increased year by year until it reached 17% in 2013. This proportion was much higher than the national and provincial rates. This study aims to determine factors related to implant use among married women of reproductive age at Tegalsari District of Banyuwangi.

Methods: This was a cross-sectional survey involving 198 married women of reproductive age who were using contraception at Tegalsari district. Data was collected by conducting interview in each respondent's house using a structured questionnaire. Univariate analysis was conducted to determine frequency distribution of each variable, bivariate analysis using the chi-square test, and multivariate

analysis was performed to determine factors that independently associated to the use of implant using logistic regression.

Results: The proportion of implant use in women of reproductive age at Tegalsari District was 21.21%. Multivariate analysis indicated that the statistically significant factors associated with implant use were cultural value with adjusted OR=3.59 (95%CI: 1.44-8.94), knowledge on implant with adjusted OR=15.10 (95%CI: 3.44-74.40), role model with adjusted OR=3.43 (95%CI: 1.47-8.06) and information from health workers with adjusted OR=3.13 (95%CI: 1.16-8.44).

Conclusion: Factors related to implant use among married women of reproductive age were supported cultural values, role model, good knowledge about implant and information from health workers.

Keywords: implant, women of reproductive age, Banyuwangi

Cite This Article: Nuzula, F., Widarini, N.P., Karmaya, I.N.M. 2015. Factors Associated to Implant Use among Married Women of Reproductive Age in Banyuwangi. *Public Health and Preventive Medicine Archive* 3(1): 84-89. DOI:10.15562/phpma.v3i1.93

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Implan pada Wanita Kawin Usia Subur di Kabupaten Banyuwangi

ABSTRAK

Latar belakang dan tujuan: Proporsi pemakaian implan di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga mencapai 17% pada tahun 2013. Proporsi ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional dan provinsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian implan pada wanita kawin usia subur di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

Metode: Rancangan penelitian adalah survei *cross-sectional* dengan 198 sampel wanita kawin usia subur yang memakai kontrasepsi di Kecamatan Tegalsari. Data dikumpulkan dengan wawancara di masing-masing rumah responden dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan menggunakan uji *chi square*, serta analisis multivariat dengan metode

regresi logistik untuk mengetahui hubungan secara independen dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil: Pemakaian implan pada wanita pasangan usia subur di Kecamatan Tegalsari didapatkan sebesar 21,21%. Analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor yang secara statistik bermakna mempunyai hubungan terhadap pemakaian implan adalah nilai budaya (*adjusted OR*=3,59; 95%CI: 1,44-8,94), pengetahuan tentang implan (*adjusted OR*=15,10; 95%CI: 3,44-74,40), *role model* (*adjusted OR*=3,43; 95%CI: 1,47-8,06) dan informasi dari petugas kesehatan (*adjusted OR*=3,13; 95%CI: 1,16-8,44).

Simpulan: Faktor yang berhubungan dengan pemakaian implan pada wanita kawin usia subur adalah nilai budaya yang mendukung, adanya *role model*, pengetahuan yang baik tentang implan serta adanya informasi dari petugas kesehatan.

Kata kunci: implan, wanita usia subur, Banyuwangi

Kutip artikel ini: Nuzula, F., Widarini, N.P., Karmaya, I.N.M. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Implan pada Wanita Kawin Usia Subur di Kabupaten Banyuwangi. *Public Health and Preventive Medicine Archive* 3(1): 84-89. DOI:10.15562/phpma.v3i1.93

¹Rustida Nursing Academy,
²Public Health Postgraduate Program Udayana University,
³School of Public Health Faculty of Medicine Udayana University,
⁴Department of Anatomy Faculty of Medicine Udayana University

*Correspondence to: Firdawsyi Nuzula, Rustida Nursing Academy, Public Health Postgraduate Program Udayana University
firda_indiana@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang cepat terjadi akibat dari tingginya angka pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan yang sangat pesat akan menjadi masalah bagi pembangunan bangsa Indonesia.¹ Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengemukakan bahwa total penduduk dunia pada tahun 2013 mencapai 7,2 milyar dan akan mencapai 9,2 milyar pada tahun 2050.² Indonesia menempati urutan kelima dengan jumlah penduduk terbesar di dunia dan diperkirakan setiap hari terlahir sepuluh ribu bayi, dengan kata lain penduduk Indonesia bertambah sekitar 3,5 juta jiwa setiap tahunnya.²

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu metode untuk menekan laju pertumbuhan penduduk³ namun persentase pemakai kontrasepsi tidak banyak mengalami perubahan yaitu 60% pada tahun 2002 menjadi 61% pada tahun 2012.¹ Implan merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang lebih efektif karena tingkat kelangsungan pemakaiannya cukup tinggi.⁴ Kontrasepsi implan dinilai merupakan metode kontrasepsi yang efektif dari segi kegunaan dan biaya dengan tingkat keberhasilan mencapai 99%,⁵ serta memberikan kontribusi besar dalam membantu mengendalikan jumlah penduduk dengan cara mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.⁶ Penelitian kohor yang dilakukan di Nigeria dalam kurun waktu dua belas tahun menunjukkan bahwa dari 377 wanita akseptor implan tingkat kelangsungan pemakaiannya 100%.⁴

Proporsi pemakaian implan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 sebesar 4,95%, dan angka tersebut masih di bawah angka nasional yaitu sebesar 5,70%. Kecenderungan proporsi pemakaian implan mengalami penurunan di Provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun¹ tetapi berbeda dengan proporsi pemakaian implan di Kabupaten Banyuwangi yang menunjukkan kecenderungan meningkat yaitu sebesar 9,3% pada tahun 2011, 9,82% pada tahun 2012 dan menjadi 9,89% pada tahun 2013.⁷ Proporsi pemakaian implan di Kabupaten Banyuwangi menduduki peringkat sepuluh besar dari 38 Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur.⁸ Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi dengan persentase pemakai implan tertinggi adalah Kecamatan Tegalsari dengan proporsi pemakaian implan yaitu sebesar 11,66% pada tahun 2011, 14,15% pada tahun 2012 dan meningkat menjadi mencapai 17% pada tahun 2013.⁹

Untuk meningkatkan pemakaian implan di daerah lain di Indonesia perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan alat kontrasepsi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian implan pada wanita kawin

usia subur di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Rancangan penelitian adalah survei *cross-sectional* dengan 198 sampel wanita kawin usia subur yang sedang memakai semua jenis kontrasepsi di Kecamatan Tegalsari yang dipilih secara *multistage random sampling*. Daftar wanita kawin usia subur yang memakai kontrasepsi diperoleh dari register pemakai kontrasepsi yang tersedia di Kecamatan Tegalsari. Data dikumpulkan pada Bulan Maret 2015 sampai dengan April 2015 dengan wawancara oleh peneliti dibantu empat orang pewawancara bertempat di masing-masing rumah responden dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur ibu, pendidikan, pekerjaan, paritas, nilai budaya, pengetahuan tentang implan, *role model*, akses ke fasilitas pelayanan, informasi dari petugas kesehatan dan dukungan suami dan variabel terikatnya adalah pemakaian implan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software* Stata SE 12.1 secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi, bivariat dengan uji *chi square* dan multivariat dengan regresi logistik. Penelitian ini mendapatkan kelaikan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar.

HASIL

Pada **Tabel 1** terlihat bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun (60,6%) dengan median umur adalah 34 tahun, kebanyakan responden (71,7%) berpendidikan menengah (SMP dan SMA), pekerjaan sebagai IRT (55,6%) dan paritas ≤ 2 anak (70,2%) dengan rata-rata (median) jumlah anak (paritas) adalah 2 anak.

Pada **Tabel 2** terlihat bahwa pemakaian implan sebanyak 21,2%, nilai budaya yang mendukung (60,6%), pengetahuan yang baik tentang implan (45%), adanya *role model* (40,4%), akses ke fasilitas kesehatan yang mudah dijangkau (89,4%), adanya informasi yang didapatkan dari petugas kesehatan (51,5%) dan adanya dukungan suami (92,9%).

Pada **Tabel 3** disajikan hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* untuk mengetahui perbedaan pemakaian implan dengan beberapa variabel bebas. Variabel yang secara signifikan berhubungan dengan pemakaian implan yaitu nilai budaya, pengetahuan yang baik tentang implan, *role model* dan informasi dari petugas kesehatan. Proporsi pemakaian implan pada kelompok wanita kawin usia subur dengan nilai budaya yang mendukung lebih tinggi dibandingkan kelompok wanita

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas

Karakteristik	n (%)
Umur	
20-35 tahun	120 (60,6)
<20 tahun atau >35 tahun	78 (39,4)
Pendidikan	
Rendah	44 (22,2)
Menengah	142 (71,7)
Tinggi	12 (6,1)
Pekerjaan	
IRT	110 (55,6)
Pertanian	32 (16,2)
Jasa	56 (28,3)
Paritas	
≤2 anak	139 (70,2)
>2 anak	59 (29,8)

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan pemakaian implan, nilai budaya, pengetahuan tentang implan, *role model*, akses ke fasilitas kesehatan, informasi dari petugas kesehatan dan dukungan suami di Kecamatan Tegalsari

Karakteristik	n (%)
Pemakaian implan	
Tidak memakai	156 (78,8)
Memakai implan	42 (21,2)
Nilai budaya	
Tidak mendukung	78 (39,4)
Mendukung	120 (60,6)
Pengetahuan tentang implan	
Kurang	65 (32,8)
Cukup	44 (22,2)
Baik	89 (45,0)
Role model	
Tidak ada	118 (59,6)
Ada	80 (40,4)
Akses ke fasilitas kesehatan	
Susah dijangkau	21 (10,6)
Mudah dijangkau	177 (89,4)
Informasi dari petugas kesehatan	
Tidak	96 (48,5)
Mendapat	102 (51,5)
Dukungan suami	
Tidak	14 (7,1)
Mendapat	184 (92,9)

dengan nilai budaya yang tidak mendukung yaitu masing-masing 78,8% dan 21,4% ($p=0,007$). Proporsi pemakaian implan pada kelompok wanita kawin usia subur dengan pengetahuan tentang implan yang baik lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan tentang implan yang kurang atau cukup yaitu masing-masing 83,3%; 11,9% dan 4,8% ($p<0,001$). Proporsi pemakaian implan pada kelompok wanita kawin usia subur dengan adanya *role model* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok wanita kawin usia subur yang tidak mempunyai *role model* yaitu sebanyak 71,4% dan 28,6% ($p<0,001$). Proporsi pemakaian implan pada kelompok wanita kawin usia subur yang mendapat informasi dari petugas kesehatan lebih besar dibandingkan kelompok wanita kawin usia subur yang tidak mendapat informasi dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 83,3% dan 16,7% ($p<0,001$).

Hasil analisis multivariat yang disajikan pada **Tabel 4** menunjukkan bahwa semua variabel yang bermakna dalam analisis bivariat juga dijumpai bermakna dalam analisis multivariat (dengan metode regresi logistik) yaitu masing-masing nilai budaya dengan *adjusted OR*=3,59 (95%CI: 1,44-8,94), pengetahuan tentang implan dengan *adjusted OR*=15,10 (95%CI: 3,44-74,40), *role model* dengan *adjusted OR*=3,43 (95%CI: 1,47-8,06) dan informasi dari petugas kesehatan dengan *adjusted OR*=3,13 (95%CI: 1,16-8,44).

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan empat faktor yang signifikan berhubungan dengan pemakaian implan yaitu nilai budaya, pengetahuan tentang implan, *role model* dan informasi dari petugas kesehatan. *Role model* meningkatkan peluang 3,4 kali lebih besar pada wanita usia subur untuk mengambil keputusan memakai implan. Sebagian besar wanita usia subur memutuskan untuk memilih implan dengan memperhatikan pengalaman dari orang-orang terdekat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas bahwa model peran mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi psikologis manusia untuk mengambil keputusan tentang hal yang akan mempengaruhi masa depannya.¹⁰ Adanya model peran mempunyai pengaruh yang besar kepada orang lain yang menjadikannya sumber inspirasi untuk melakukan hal yang sama.¹¹ Keberhasilan serta manfaat dari keputusan yang diambil menjadikan daya tarik tersendiri bagi orang lain untuk memilih melakukan hal yang sama. Kisah sukses dari teman dekat, tokoh idola maupun keluarga merupakan

Tabel 3 Hubungan antara nilai budaya, pengetahuan tentang implan, *role model*, akses ke fasilitas kesehatan, informasi dari petugas kesehatan dan dukungan suami di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Kategori		Nilai p
	Memakai n (%)	Tidak memakai n (%)	
Nilai budaya			
Tidak mendukung	9 (21,4)	69 (44,2)	0,007
Mendukung	33 (78,6)	87 (55,8)	
Pengetahuan tentang implan			
Kurang	2 (4,8)	63 (40,4)	<0,001
Cukup	5 (11,9)	39 (25)	
Baik	35 (83,3)	54 (34,6)	
Role model			
Tidak	12 (28,6)	106(68)	<0,001
Ada	30 (71,4)	50 (32)	
Akses ke fasilitas kesehatan			
Susah dijangkau	4 (9,5)	17 (10,9)	0,796
Mudah dijangkau	38 (90,5)	139(89,1)	
Informasi dari petugas kesehatan			
Tidak	7 (16,7)	89 (57)	<0,001
Mendapat	35 (83,3)	67 (43)	
Dukungan suami			
Tidak	2 (4,8)	12 (7,7)	0,510
Mendapat	40 (95,2)	144 (92,3)	

Tabel 4 Hasil analisis multivariat variabel nilai budaya, pengetahuan tentang implan, *role model* dan informasi dari petugas kesehatan di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Adjusted OR	95% CI		Nilai p
		Lower	Upper	
Nilai budaya	3,59	1,44	8,94	0,006
Pengetahuan tentang implan	15,10	3,44	74,40	<0,001
<i>Role model</i>	3,43	1,47	8,06	0,004
Informasi dari petugas kesehatan	3,13	1,16	8,44	<0,001

magnet yang mampu mempengaruhi minat orang lain untuk memilih melakukan hal yang sama.

Tingginya proporsi pemakaian implan di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh peran para PLKB yang aktif memberikan pengarahan, informasi serta pendampingan. Informasi secara getok tular atau sambung lidah dari akseptor implan ke saudara atau teman dekat juga dinilai sangat membantu dalam terlaksananya indikator pertama yaitu setiap keluarga mengikuti KB dengan memakai alat kontrasepsi yang sesuai dari program “Harga Pas” yang merupakan program inovatif dari

Bupati Banyuwangi. Melihat keberhasilan dari program inovatif tersebut dalam meningkatkan proporsi pemakaian KB terutama implan, maka kemungkinan besar program tersebut bisa dilaksanakan di wilayah lain.

Beberapa penelitian tentang pemakaian kontrasepsi implan telah banyak dilakukan, akan tetapi belum ada hasil penelitian yang membahas mengenai factor *role model*. Penelitian di Cimahi yang dilakukan oleh Setyowati menemukan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi adalah sosio demografi, budaya, pelayanan dan sosiopsikologi dengan faktor budaya yang paling dominan.¹² Penelitian di

Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara oleh Ode et.al didapatkan faktor yang signifikan adalah umur ibu, umur pertama melahirkan, pendapatan keluarga, jumlah anak hidup, biaya pemasangan alat kontrasepsi serta dukungan suami dan umur kawin pertama, sedangkan pendidikan dan informasi dari petugas merupakan faktor yang tidak signifikan mempengaruhi keputusan pemakaian alat kontrasepsi.¹³

Penelitian serupa juga telah dilakukan di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Makasar dimana didapatkan hasil bahwa pemberian informasi, penyuluhan dan penjelasan tentang alat kontrasepsi hormonal memberikan kontribusi besar pada tahap akhir pemakaian alat kontrasepsi karena penjelasan dan dorongan yang diberikan.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Alemayehu di Ethiopia didapatkan faktor yang berhubungan dengan pemakaian implan adalah pengetahuan dan paritas lebih dari dua.¹⁵ Penelitian di Tanzania oleh Mosha dan Ruben menekankan dominannya faktor kesejahteraan keluarga dalam pemakaian kontrasepsi.¹⁶

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan di wilayah lain tentang pemakaian implan didominasi dengan analisis tentang rendahnya pemakaian implan dan penelitian ini adalah sebaliknya yaitu menganalisis tentang tingginya pemakaian implan. Minat yang rendah dari wanita kawin usia subur untuk memakai implan sebesar 51,4% dilaporkan oleh Adyani dalam penelitiannya di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.¹⁷ Penelitian di Kassi-kassi Makasar oleh Salvina didapatkan bahwa dari 73 responden sebanyak 84,9% tidak berminat untuk memakai implan.¹⁸ Rendahnya minat untuk memakai kontrasepsi tersebut dipengaruhi oleh nilai kepercayaan serta tidak mendapat dukungan dari pasangan seperti yang dikemukakan oleh Sahin dari hasil penelitian yang dilakukannya di Turki.¹⁹

Pemakaian kontrasepsi implan pada kelompok wanita kawin usia subur terutama yang bertempat tinggal di wilayah pedesaan dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan sistem kekerabatan dan sosialisasi masyarakat. Sistem kekerabatan dan sosialisasi masyarakat di pedesaan yang masih tinggi akan memudahkan tersampainya suatu pesan, terlebih jika disampaikan oleh orang yang memiliki pengalaman baik tentang kontrasepsi implan. Selain itu upaya meningkatkan pemakaian kontrasepsi implan dapat juga dilakukan dengan mengikutsertakan seorang tokoh idola nasional (seperti artis, model atau ulama besar) sebagai *role model* dalam iklan pelopor akseptor implan. Pemanfaatan poster, baliho maupun iklan di media massa yang bisa menjangkau beberapa daerah

secara bersamaan akan mempercepat informasi tentang kontrasepsi kepada masyarakat luas.

Penelitian ini hanya dilakukan di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dan karena itu hasilnya tidak bisa digeneralisir di wilayah lain di Indonesia. Keterbatasan lainnya adalah analisis multivariat pada penelitian ini menggunakan logistik regresi, sehingga pada penelitian dengan rancangan survei sampel *cross-sectional*, nilai *adjusted OR* yang didapat kemungkinan besar memiliki hasil yang lebih tinggi dari *point estimate* (rasio prevalensi) yang sebenarnya.

SIMPULAN

Faktor yang terbukti mempunyai hubungan bermakna terhadap pemakaian implan adalah nilai budaya, pengetahuan tentang implan, *role model* dan informasi dari petugas kesehatan. Faktor yang tidak terbukti berhubungan dengan pemakaian implan adalah umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, akses ke fasilitas kesehatan dan dukungan suami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada BPPKB Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dan seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. Angka Pemakaian Kontrasepsi Nasional. 2012. Available from <http://bkkn.go.id/kependudukan/survey/>
2. UNFPA. Population Trends. Sept-Nov. 2014. Available from <http://www.unfpa.org/population-trends>
3. BKKBN. Rencana Strategis BKKBN. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Indonesia. Jakarta; 2014.
4. Aisien AO. Contraception with Levonorgestrel Subdermal Implants (Norplant R) in Benin-City, Nigeria : A 12-year Review. Afr. J. Reprod. Health. 2007; 90-97 .
5. Gebremariam A & Addissie A. Knowledge and perception on long acting and permanent contraceptive methods in adigrat town, tigray, northern ethiopia: a qualitative study. Int. J. Family Med.2014, 878639 .2014.
6. Brooke W, Jeffrey P, QiuHong Z, Christina Buckel, Tessa Madden, Jennifer Allsworth, G. S. Effectiveness of Long-Acting Reversible Contraception. N. Engl. J. Med.21,1998-2008 .2012.
7. Dinkes Kab. Banyuwangi. Profil Kesehatan Kabupaten Banyuwangi Tahun 2013. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi; 2013.
8. Dinkes Prov. Jatim. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2012. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur; 2012.
9. BPPKB. Pencapaian KB per mix Kontrasepsi Seluruh Tahapan Keluarga Sejahtera Tahun 2013. Banyuwangi. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional; 2014.
10. Thomas M. The Important of Role Models. Health Guidance.2014. available from <http://www.healthguidance.org/entry/13288/1/The-Importance-of-Role-Models.html>
11. BKKBN. Panduan Konseling Kesehatan Reproduksi dan KB. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Prov NTB. Mataram: 2009.

12. Sahin H. Reasons for not using family planning methods in Eastern Turkey. *European Journal of Contraception and Reproductive Health care.* 2003;8(1): 11.
13. Ode W, Arliana D, Sarake M, & Seweng A. Kontrasepsi Hormonal pada Akseptor KB di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. *Jurnal fakultas Kesehatan Masyarakat Unhas.* 2013;1: 1-12.
14. Musdalifah, Muksen SR. Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Hormonal Pasutri di Wilayah Kerja Puskesmas Lampa Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinarang 2013. *J. Fak. Kesehatan Masy. Univ. Hasanduin.* 2013;1:1-13.
15. Alemayehu M, Belachew T, & Tilahun T. Factors associated with utilization of long acting and permanent contraceptive methods among married women of reproductive age in Mekelle Town, Tigray Region, North Ethiopia. *BMC Pregnancy Childbirth*12,6 :2012
16. Mosha IH. & Ruben R. Communication, knowledge, social network and family planning utilization among couples in Mwanza , Tanzania. *African Journal of Reproductive Health .Sep.* 2013;17(3): 57-70.
17. Adyani D. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu dalam Menggunakan Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Stikes Ubudiyah:* 2013.
18. Salvina, Hasifah SS. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat untuk Menggunakan Metode Kontrasepsi Hormonal (Implant) pada Akseptor KB di Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. *J. e-library Stikes Nani Hasanudin Makasar.* 2013:2:1-10
19. Setyowati T. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim pada Akseptor KB Golongan Resiko Tinggi di Puskesmas Wilayah Kec. Cimahi Selatan Kota Cimahi Tahun 2008. *J. Kesehatan. Stikes Kartika Ahmad Yani.* 2010: 1-11



This work is licensed under a Creative Commons Attribution